

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan salah satu lembaga pendidikan yang pertama dan paling utama dalam diri seorang anak. Sebelum mengenal lingkungan masyarakat yang luas dan sebelum mendapat bimbingan dari sekolah, seorang anak terlebih dahulu memperoleh bimbingan dari lingkungan keluarga. Dalam hal ini yaitu orangtua berperan sebagai pendidik.¹ Nur Ahid mengatakan bahwa bahwa keluarga adalah lingkungan pertama bagi anak dan pendidikan tertua yang bersifat informasi dan kodrati. Maka tugas keluarga adalah meletakkan dasar-dasar perkembangan anak agar berkembang secara baik.²

Anak merupakan amanah dari Allah Swt. maka wajib kita perlakukan dan didik dengan sebaik-baiknya.³ Karena itulah orang tua dituntut untuk mendidiknya sejak ia masih dalam kandungan sampai ia dewasa. Di atas pundak ayah dan ibu melekat tanggung jawab besar atas anak-anaknya, bukan sekedar menyuapi makanan ke dalam mulut anak, membelikan pakaian baru atau membelikan apa yang mereka inginkan. Jauh dari pada itu sejak dini,

¹Suci My Zella, "Peranan Orangtua Dalam Menanamkan Pembiasaan Ibadah Shalat Pada Anak-Anak di Desa Singa Kecamatan Herlang Kabupaten Bulukumba", *Skripsi*, Universitas Muhammadiyah Makassar, 2020, h. 1.

²Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010), h. 154.

³Suci My Zella, "Peranan Orangtua Dalam Menanamkan"..., h. 2.

orang memiliki kewajiban untuk mendidik dan mengajarkan anak-anaknya nilai-nilai agama.⁴

Salah satu bentuk pendidikan itu adalah wudhu.⁵ Orangtua memiliki kewajiban untuk mengajarkan anaknya mengenai ketentuan dan tatacara wudhu. Wudhu merupakan syarat sah shalat, artinya shalat tidak sah apabila tidak didahului dengan berwudhu, dan apabila wudhu nya tidak benar maka shalatnya juga tidak sah atau tidak diterima. Mengajarkan anak mengenai wudhu sejak kecil bukan karena anak telah wajib melakukannya tapi dalam rangka mempersiapkan dan membiasakan untuk nantinya anak sudah dibebankan kewajiban ketika anak itu telah baligh.

Dalam budaya patriarki, mengenai pengasuhan dan pendidikan anak dalam keluarga kerap diserahkan kepada ibu. Pembagian tugas dalam keluarga bagi ayah dibatasi berkaitan dengan lingkungan luar keluarga, ayah hanya dianggap sebagai sumber materi dan yang hampir menjadi orang asing dalam keluarga, karena seolah-olah hanya berurusan dengan dunia di luar keluarga.⁶

Kebanyakan pria yang saat ini menjadi ayah memiliki konsep yang tertanam sejak mereka kecil. Konsep ini diperoleh dari cara anggota keluarga memperlakukan ayah dan bagaimana ayah meminta anggota keluarga

⁴Shabri Shaleh Anwar & Masyunita, *Pendidikan Keluarga*, (Yayasan Do'a Para Wali, 2016), h. 2

⁵Khurrutol Akyunin, dkk, "Peningkatan Keterampilan Berwudhu Melalui Metode Demonstrasi Pada Anak Usia 5-6 Tahun", dalam *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol 4 No 2, 2015, h. 3

⁶Nanang Hasan Susanto, "Tantangan Mewujudkan Kesetaraan Gender Dalam Budaya Patriarki", dalam *jurnal Muwazah*, Volume 7, Nomor 2 Desember, 2015, h. 122.

memperlakukan dirinya. Ayah umumnya bertanggung jawab di luar untuk mencari nafkah. Ayah akan diperlakukan istimewa dan dilayani oleh isteri serta anak-anaknya di rumah. Perkataan dan perintah ayah tidak boleh banyak diganggu gugat.⁷

Berdasarkan pola hubungan partnership, merupakan hubungan kemitraan yang menjunjung tinggi kesetaraan antara laki-laki dan perempuan atau suami dan istri dalam keluarga. Dalam pengambilan keputusan seringkali diambil melalui diskusi secara argumentatif. Pada pola hubungan partnership dipertimbangkan kebutuhan kebutuhan dan keputusan masing-masing, dengan demikian perkembangan individu dan pola hubungan diperhatikan. Suami dan istri lebih diperlakukan sebagai sahabat yang saling mendukung dan membutuhkan.

Antara ayah dan ibu tercipta pola hubungan kemitraan (*partnership*) dimana ayah dan ibu memiliki hak yang sama dalam mengelola rumah tangga.⁸ Pada kenyataannya, seringkali terdapat pandangan yang memisahkan peran ayah dan ibu dalam pengasuhan. Dalam kultur patriarki di Indonesia, ayah cenderung hanya berperan sebagai pencari nafkah, sementara tugas-tugas domestik, termasuk masalah anak lebih ditempatkan pada perempuan.⁹

⁷Heman Elia, "Peran Ayah dalam Mendidik Anak", dalam *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, Vol. 01 No. 1 April, 2000, h. 108.

⁸Nur Fadlin Amalia, "Pentingnya Kerja Sama Orangtua Untuk Membentuk Karakter Anak di Dalam Keluarga", dalam *Prosiding Seminas Nasional Indonesia*, Sabtu, 27 Agustus 2016, h. 273.

⁹Nisa Citra Dien,dkk, "Pelatihan Fathering untuk Meningkatkan Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia 3-5 Tahun", dalam *Jurnal: Wacana*, Vol. 11, No.1, 2019, h. 151.

Mewujudkan kesetaraan antara ayah dan ibu dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawab nya terhadap pendidikan anak tentang wudhu diperlukan adanya sinergisitas antara ayah dan ibu dalam mengajarkan anak mengenai pendidikan berwudhu di rumah. Sinergitas merupakan kegiatan gabungan atau kerjasama yang dilakukan lebih dari satu orang yang bertujuan untuk mewujudkan tujuan bersama.

Sinergisitas dalam ruang lingkup keluarga dalam hal mengajarkan anak berwudhu perlu diupayakan agar tugas tersebut tidak seluruhnya diserahkan kepada ibu. Ayah harus turut serta bekerja sama, agar tidak hanya satu pihak saja yang berperan. dalam hal ini ayah dan ibu berperan sebagai partner yang saling seharusnya saling memperhatikan hak dan kewajiban masing-masing sehingga tercipta saling ketergantungan dan saling menghormati satu sama lain.¹⁰

Mengajarkan anak berwudhu bukanlah sesuatu yang mudah, sederhana atau sekedar menyuruh saja, dan membutuhkan waktu yang singkat, namun ini berkaitan dengan proses pendidikan anak yang tidak lepas dari hambatan. Serta membutuhkan waktu yang panjang. Namun pada kenyataan yang ada di lapangan, banyak kita temukan orang tua yang kurang perhatian terhadap pengajaran berwudhu. hal tersebut terjadi karena beberapa sebab seperti banyak orangtua yang belum sadar mengenai pentingnya mengajarkan anak tentang berwudhu, dan juga kesibukan orang tua dalam mencari nafkah.

¹⁰Fakih Mansour & Toto Rahardjo, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008), h. 12.

Dari gambaran di atas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian ilmiah tentang kegiatan sinergisitas yang dilakukan antara ayah dan ibu dalam ruang lingkup keluarga untuk mengajarkan anak tata cara berwudhu dengan judul, **“Sinergisitas Ayah Dan Ibu Untuk Mengajarkan Anak Tata Cara Berwudhu (Studi di Desa Wasah Hulu Kecamatan Simpur Kabupaten Hulu Sungai Selatan)”**.

Adanya pengajaran sejak anak-anak mengenai tentang berwudhu pasti akan teringat pada memori anak jangka panjang. Karena pada masa anak-anak itu memiliki ingatan yang baik. Mengingat pengajaran wudhu dilakukan secara teori (hafalan) dan juga praktik (gerakan), maka pengajarannya pun sangat penting dan sangat tepat jika diajarkan sejak kecil. Dalam hal daripada itu, upaya yang dilakukan oleh ayah dan ibu di desa Wasah Hulu telah menunjukkan adanya sinergisitas dalam mengajarkan anak mengenai berwudhu, adanya upaya yang dilakukan secara sinergisitas inilah yang menjadi objek penelitian.

Penelitian yang dilakukan berusaha mengetahui kegiatan ayah dan ibu dalam mengajarkan tata cara berwudhu kepada anaknya. Berdasarkan prasurevey yang telah dilakukan, peneliti mengamati tiga keluarga di tempat penelitian dan dengan mewawancarainya didapatkan hasil berupa pernyataan yang menjelaskan bahwa adanya sinergisitas antara ayah dan ibu dalam mengajarkan anaknya mengenai berwudhu, karena dalam hal mengajarkan berwudhu tidak hanya anak dapatkan dari ibu tetapi ayahpun turut serta mengajarkan, baik melalui mengajarkan anak praktik wudhu, mengajak anak berwudhu ketika akan shalat maupun sebelum pergi ke sekolah, melakukan pengawasan dengan cara

mendampingi anak ketika berwudhu dan juga memberikan pengetahuan seputar materi wudhu.

B. Definisi Operasional

Untuk memudahkan dan menghindari kesalahpahaman dalam mengartikan judul, maka perlu dijelaskan mengenai istilah yang ada pada judul, yakni:

1. Sinergisitas Ayah dan Ibu

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, Sinergisitas dari kata Sinergi berarti kegiatan atau operasi gabungan.¹¹ Sinergisitas adalah kerjasama antar ayah dan ibu yang hasil keseluruhannya lebih besar daripada jumlah hasil yang dicapai jika masing-masing hanya akan bekerja sendiri-sendiri.¹² Sinergisitas yang dimaksud disini adalah kerjasama yang saling mendukung dan meminimalisir hambatan dalam mengajarkan anak tata cara berwudhu.

2. Mengajarkan Tata Cara Berwudhu

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, mengajarkan berasal dari kata dasar “ajar” yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (diturut). Penjelasan kata mengajar dalam KBBI yaitu: (1) memberi pelajaran, (2) melatih, (3) memarahi.¹³ Mengajarkan berarti proses pembelajaran dimana seorang guru memberikan pelajaran kepada anak didik.

¹¹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 1459.

¹²Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 843.

¹³Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 23.

Wudhu diartikan menyengaja membasuh anggota badan tertentu yang telah disyariatkan untuk melaksanakan suatu perbuatan yang membutuhkannya, seperti shalat dan thawaf.¹⁴

Mengajarkan tata cara berwudhu yang dimaksud dalam penelitian ini adalah upaya yang dilakukan oleh ayah dan ibu dalam mengajarkan anak tata cara berwudhu.

3. Anak

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, anak merupakan generasi kedua atau keturunan pertama manusia yang masih kecil.¹⁵ Anak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak yang berada pada fase anak-anak yaitu usia 6-8 tahun. Menurut Piaget, usia 6-8 tahun merupakan tahap peralihan dari tahap praoperasional dan tahap operasional konkret. Pada fase ini anak sudah mampu merefleksi rangsangan intelektual dan kemampuan kognitif sehingga anak mampu membaca, menulis, dan berhitung.¹⁶ Sehingga usia tersebut memungkinkan sekali untuk anak-anak diajarkan tata cara berwudhu.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

¹⁴Supiana, & M. Karman, *Materi Pendidikan Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004) h. 4.

¹⁵Meity Taqdir Qodratillah, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Untuk Pelajar*, (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2011), h. 20.

¹⁶Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Rosdakarya, 2012), h. 186.

1. Sinergisitas ayah dan ibu untuk mengajarkan anak tata cara berwudhu di Desa Wasah Hulu Kec. Simpur Kab. Hulu Sungai Selatan.
2. Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat sinergisitas ayah dan ibu untuk mengajarkan anak tata cara berwudhu di Desa Wasah Hulu Kec. Simpur Kab. Hulu Sungai Selatan.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan mendiskripsikan sinergisitas ayah dan ibu untuk mengajarkan anak tata cara berwudhu di Desa Wasah Hulu Kec. Simpur Kab. Hulu Sungai Selatan.
2. Untuk mengetahui dan mendiskripsikan faktor-faktor yang mendukung dan menghambat sinergisitas ayah dan ibu untuk mengajarkan anak tata cara berwudhu di Desa Wasah Hulu Kec. Simpur Kab. Hulu Sungai Selatan.

E. Alasan Memilih Judul

Alasan yang mendorong peneliti untuk mengangkat judul tersebut, sebagai berikut:

1. Sinergisitas ayah dan ibu sangat penting diberikan sejak dini kepada anak untuk memberikan pengetahuan dan mengajarkan mengenai ketentuan tata cara berwudhu kepada anak.

2. Pengajaran berwudhu kepada anak merupakan pondasi dasar untuk pemahaman dan menumbuhkan keterampilan berwudhu pada anak sebagai bekal dimasa yang akan datang.

F. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa mamfaat dalam dalam dua kerangka berikut:

1. Signifikansi teoritis
 - a. Memperkaya gagasan, konsep dan teori khazanah keilmuan islam yang berkenaan dengan pendidikan, khususnya mengenai pengajaran tata cara berwudhu yang memiliki urgensi signifikan dalam kemampuan berwudhu anak
 - b. Menjadi bahan masukan dan informasi bagi peneliti dan pembaca dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan yang berkenaan dengan penelitian.
2. Signifikansi Praktis
 - a. Bagi orangtua, Menambah wawasan bagi orangtua (ayah dan ibu) bahwa sinergitas antara ayah dan ibu sangat penting dalam mengajarkan anak tata cara berwudhu. supaya memberikan perhatian lebih serius terhadap terhadap pengajaran berwudhu anak di rumah, sehingga dapat berjalan dengan baik dan terus mengalami peningkatan.
 - b. Bagi anak, anak akan termotivasi untuk meningkatkan kemampuannya dalam wudhu sehingga dapat melakukan wudhu yang

sesuai dengan yang diajarkan oleh Rasulullah Saw. dan mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

c. Menambah khazanah ilmu pengetahuan bagi perpustakaan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan serta perpustakaan pusat UIN Antasari.

G. Kajian Pustaka

1. Muhammad Baidowi (2018) dengan judul “Sinergitas Guru Aqidah Akhlak dan Guru Fiqih Dalam Membiasakan Kedisiplinan Sholat Berjamaah Peserta Didik MTs Darussalam Gayau Sakti Kec. Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah”

Tujuan penelitian skripsi ini adalah untuk mengetahui tentang sinergitas guru aqidah akhlak dan guru fiqih dalam memotivasi peserta didik untuk membiasakan shalat berjamaah bagi peserta didik MTs Darussalam Gayausakti.

Hasil penelitian skripsi ini menunjukkan bahwa sinergitas guru Aqidah dan guru fiqih dalam membiasakan shalat berjamaah peserta didik MTs Darussalam Gayau Sakti kecamatan Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah ialah melakukan, diantaranya saling bertukar informasi, koordinasi dalam melaksanakan tugas-tugas tertentu, dan kerjasama dalam bentuk tim. Selanjutnya sinergitas guru yang dilakukan untuk mengontrol kedisiplinan shalat berjamaah siswa yakni dengan pemantauan terhadap keikutsertaan siswa dalam shalat berjamaah, pemantauan terhadap kegiatan pembiasaan shalat berjamaah, pemantauan terhadap tata tertib tentang shalat berjamaah.

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai sinergisitas. Meskipun demikian perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Baidowi dengan penelitian ini salah satunya adalah dari subjek dan Objek penelitian. Subjek utama Penelitian Muhammad Baidowi adalah Guru Aqidah Akhlak dan Guru Fiqih dan Objek Penelitiannya adalah mengenai membiasakan kedisiplinan shalat berjamaah peserta didik.

2. Nor Hamimah (2018) dengan judul “ Upaya Guru PAI Mengajarkan Tata Cara Wudhu pada Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Pelambuan Kota Banjarmasin.

Tujuan penelitian Nor Hamimah adalah untuk mengetahui upaya guru mengajarkan tata cara berwudhu pada anak tunagrahita di sekolah Luar Biasa Negeri Pelambuan kota Banjarmasin dalam usaha yang dilakukan seorang guru untuk membiasakan untuk tunagrahita tersebut agar bisa berwudhu secara mandiri. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengajaran tersebut kepada anak tunagrahita.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa cara guru PAI mengajarkan tata cara wudhu tersebut dengan mengadakan variasi mengajar melalui variasi suara, mimik wajah dan gerakan posisi badan, perubahan posisi guru PAI, pemusatan perhatian, kontak pandang, media pembelajaran, pola interaksi dan metode pembelajaran adapun metode yang guru PAI gunakan ialah metode ceramah, metode demonstrasi, dan metode tanya jawab. Memberikan motivasi berupa keteladanan, nasihat, pujian dan penghargaan, dan memberikan

perhatian. Adapun faktor yang mempengaruhi antara lain faktor guru, peserta didik, faktor lingkungan, dan faktor dari sarana dan prasarana.

Persamaan penelitian ini adalah sama membahas mengenai mengajarkan anak tata cara berwudhu. Adapun perbedaannya penelitian yang dilakukan oleh Nor Hamimah dengan penelitian ini adalah salah satunya adalah penelitian Nor Hamimah meneliti tentang upaya guru dan subjek penelitiannya yaitu Guru PAI dan siswa SLB Negeri Pelambuan kota Banjarmasin, kemudian tempat penelitiannya juga berbeda.

3. Arif Rahman, (2018), Peran Orangtua Dalam Mengajarkan Ibadah Shalat Anak Usia Sekolah Dasar Di Dusun Pacitan Desa Banarjoyo Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur.

Hasil dari penelitian ini adalah menjelaskan bahwa peran orangtua dalam mengajarkan ibadah shalat di dusun Pacitan tergolong baik. Hal itu dibuktikan dengan hasil observasi yang menjelaskan bahwa orangtua menjalankan perannya dalam mengajarkan ibadah shalat, aktifitas orangtua dan anak dalam menjalankan ibadah shalat sangat diperhatikan, pelaksanaan ibadah shalat oleh orangtua sangat diperhatikan. Selain itu, hasil wawancara menjelaskan bahwa orangtua sangat peduli dan bertanggungjawab terhadap masalah ibadah shalat. Sehingga peran orangtua dalam mengajarkan ibadah shalat anak usia sekolah dasar terbilang sangat baik.

Persamaan penelitian ini dengan yang peneliti lakukan adalah mengenai peran orangtua dalam mengajarkan, namun dalam penelitian yang peneliti lakukan lebih menekankan kepada sinergisitas dari kedua orang tua.

Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini objek penelitiannya adalah mengenai mengajarkan shalat sedangkan penelitian yang peneliti lakukan subjeknya adalah mengenai mengajarkan anak tata cara berwudhu dan juga berbeda dari usia anak yang diteliti.

H. Sistematika Penulisan

Guna memudahkan pemahaman, peneliti membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN, latar belakang masalah, definisi operasional, fokus penelitian, alasan memilih judul, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, kajian teoritis, sistematika penelitian

BAB II LANDASAN TEORI meliputi: Mengajarkan Anak Berwudhu, Sinergisitas Ayah dan Ibu, Perkembangan pada Fase Anak-anak, Faktor pendukung dan penghambat ayah dan ibu mengajarkan anak berwudhu.

BAB III METODE PENELITIAN, meliputi jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, teknik analisis data dan prosedur penelitian

BAB IV LAPORAN HASIL PENELITIAN yang meliputi: berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

BAB V PENUTUP yang meliputi; simpulan seluruh penelitian dan saran konstruktif berkaitan dengan penelitian ini. Bagian akhir terdiri dari daftar pustaka dan lampiran-lampiran.